# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA

## 2.1 Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat, pendekatan sosiologis juga memiliki implikasi metedologi berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat (Ratna, 2004:60).

Pendekatan sosiologis memiliki teori perkembangan, yaitu sosiologi sastra. Sosiologi sendiri mempunyai dua akar kata, yaitu *Socius* (dari bahasa Latin) yang berarti "bersama-sama, bersatu, teman" dan *logos* (dari bahasa Yunani) yang berarti "perumpamaan, perkataan". Setelah perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *socius* berarti masyarakat dan *logos* berarti ilmu tentang. Jadi, sosiologi berarti ilmu tentang masyarakat. Menurut Kurniawan (2012:4) dalam sudut pandang ini, sosiologi bisa didefinisikan sebagai "ilmu tentang dasar-dasar keanggotaan sosial (masyarakat)". Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi sosial dalam suatu masyarakat, sedangkan masyarakat sendiri adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, memiliki adat istiadat, norma-norma, hukum, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku, terjadi kesinambungan dalam

waktu dan diikat dengan rasa identitas yang kuat mengikat warganya (Koentjaraningrat, dalam Kurniawan, 2012:5).

Sosiologi sastra juga merupakan sebuah penelitian tentang karya sastra sebagai dokumen sosial budaya, yang mencerminkan suatu zaman. Pengertian tersebut menandai bahwa sosiologi sastra akan meneliti sastra sebagai:

1. Ungkapan historis, ekspresi suatu waktu, sebagai sebuah cermin.
2. Karya sastra memuat aspek sosial dan budaya yang memiliki fungsi sosial yang berharga.

Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, sebagai berikut (Ratna, 2004:339-340):

1. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi.
2. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
3. Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Pada serial drama *Seigi no Mikata* terdapat gambaran *parasite single* di Jepang yang berupa karakteristik *parasite single* melalui tokoh Nakata Makiko dan juga faktor penyebab munculnya *parasite single* itu sendiri. Dalam penelitian

ini, penulis akan meneliti penyebab munculnya *parasite single* dan karakteristik *parasite single* melalui tokoh Nakata Makiko. Pendekatan umum yang akan dilakukan sosiologi sastra dalam penelitian ini adalah menganalisis masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi.

## 2.2 *Parasite Single*

Dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya, pekerja di Jepang merupakan yang menghabiskan waktu terlama di tempat kerja. Menurut *Population Census of the Japanese Statistics Bureau* (Biro Statistik Sensus Penduduk Jepang) pada tahun 2005 menyatakan rata-rata karyawan *laki-laki* di Jepang bekerja selama 46,6 jam per minggu dan karyawan perempuannya bekerja selama 40,4 jam per minggu (Bienek, 2014:66). Melihat kenyataan jam kerja yang sangat tinggi tersebut, dapat disimpulkan bahwa waktu luang para pekerja sangat terbatas, dan hal ini membuat para pekerja di Jepang laki-laki maupun perempuan menjadi malas atau tidak punya waktu untuk mencari pasangan hidup. Maka dari itu, banyak jumlah karyawan muda baik laki-laki maupun perempuan di Jepang yang belum menikah dan masih tinggal dengan orang tua mereka sampai menikah sehingga menjadikan laki-laki maupun perempuan di Jepang ini sebagai *parasite single*.

Maeda (2008:975) menyatakan meski istilah *parasite single* tidak menunjuk kepada jenis kelamin tertentu, namun secara umum dipahami bahwa istilah tersebut ditujukan kepada perempuan. Menurut Yamada (2000), *parasite*

*single* cenderung berasal dari kaum perempuan. Mayoritas laki laki di Jepang biasanya lebih serius membangun karir dan memilih untuk tinggal sendiri. Ketergantungan para *parasite single* dengan orang tua, serta pilihan dalam gaya hidup dan implikasi dari sikap para *parasite single* ini terhadap masyarakat telah menarik banyak perhatian di Jepang. Oleh karena itu, mereka sering dikritik dan disalahkan atas meningkatnya jumlah *parasite single* yang terjadi di Jepang (Tran, 2006). Para *parasite single* sering menjadi topik oleh media massa dan hasilnya, menjadikan para *parasite single* dipandang negatif oleh masyarakat.

Dilihat dari gaya hidup mereka, secara umum, para *parasite single* itu tidak miskin secara ekonomi. Para *parasite single* ini bergantung pada orang tua, baik secara fisik dan finansial, tempat tinggal, serta kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, para *parasite single* memiliki banyak uang yang tersisa dari penghasilnya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dan untuk kesenangan dirinya sendiri.

### 2.2.1 Penyebab Munculnya *Parasite single*

Adapun yang menyebabkan munculnya *parasite single*, seperti yang penulis simpulkan berdasarkan beberapa jurnal dan artikel yang ditulis oleh Yamada (2000), Genda (2000) dan Tran (2006):

**1. Orang Tua**

Secara tradisional, para orang tua di Jepang terus menjaga anak-anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan, sampai anak-anaknya menikah. Hal ini sudah dianggap perilaku orang tua yang normal dan tepat. Bagi perempuan muda, tinggal di rumah dengan orang tua dinilai sangat penting dan bahkan sangat

mempengaruhi kemampuannya untuk mendapatkan pekerjaan. Banyak perusahaan hanya akan mempekerjakan perempuan yang tinggal dengan orang tuanya (*Japan Information Network*, 2000).

Yamada (2000) mengemukakan bahwa ada orang tua di Jepang yang semangat dan sukarela mendukung anak-anaknya yang sedang tumbuh sehingga membiarkan anaknya untuk menetap di rumah orang tuanya hingga anaknya menikah. Orang tua di zaman modern juga ingin memberikan anak-anak mereka kemewahan dan lebih memilih menghindari anak-anak mereka sengsara akibat dari hidup sendiri.

Lembaga Kebijakan Tenaga Kerja dan Pelatihan Jepang (dalam Tran, 2006) menjelaskan bahwa orang tua modern terlalu memanjakan dan menuruti semua kemauan anaknya, yang membuat anak-anak mereka susah untuk melihat perbedaan antara mimpi dan kenyataan. Orang tua tidak mau melepaskan dan mengizinkan anak-anak mereka untuk menjadi mandiri dan karenanya, hal itu yang menjadikan *parasite single* akan tetap bertahan lama bergantung dengan orang tuanya. Oleh karena itu, para orang tua itulah yang patut disalahkan karena mereka tidak mendorong anak-anak mereka untuk pindah dan mulai untuk menjalani kehidupan sendiri. Sikap orang tua seperti ini yang menjadi penyebab munculnya *parasite single* di Jepang.

**2. Biaya Hidup**

Kajian oleh *Fukui Syoko Kaigisyo* pada Oktober 2002 (dalam Tran, 2006), mencatat 160 orang pekerja di Jepang yang belum berumah tangga terdapat 90% daripada responden yang masih tinggal bersama orang tuanya. Penyebab utama

yang dinyatakan bagi yang menjawab persoalan mengapa para *parasite single* masih tinggal bersama orang tuanya walaupun sudah berkerja ialah karena tidak mempunyai uang yang mencukupi untuk tinggal bersendirian dan karena tidak ada alasan untuk mereka tinggal sendirian.

Biaya sewa di Jepang terkenal sangat tinggi, terutama di atau dekat kota-kota besar. Maka dari itu jika dilihat dari segi ekonomi, tinggal serumah dengan orang tua memberi keuntungan bagi *parasite single* terutama dari segi keuangan. Para *parasite single* tidak perlu mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti makan dan lainnya dan juga tidak perlu membayar biaya sewa rumah atau apartemen, air, listrik, dan sebagainya. *Parasite single* di Jepang juga menerima bantuan dari orang tuanya untuk membayar pinjaman dan asuransi kendaraan. Bahkan, lebih mengejutkan lagi dari beberapa *parasite single* menerima uang saku dari orang tuanya walaupun sudah mempunyai pekerjaan, inilah yang menjadi alasan bagi para *parasite single* untuk terus tinggal bersama orang tuanya (Palupi, 2011).

Di sisi lain, sebenarnya *parasite single* tidak mau hidup mandiri dan belum mau membangun rumah tangga karena mereka sadar tidak mempunyai penghasilan yang cukup. Akan tetapi, seperti yang dijelaskan oleh Yamada (dalam Tran, 2006) karena di Jepang pasaran pekerjaan tetap menjadi langka dan gaji awal untuk lulusan universitas yang baru lulus (*fresh graduate*) terbilang rendah. Pekerjaan sementara yang membayar ¥ 100.000 per bulan masih sangat banyak. Ketika mempertimbangkan biaya hidup di sebagian besar wilayah perkotaan, seperti Tokyo atau Osaka, dimana lapangan pekerjaan berlimpah ruah, jelas

bahwa hanya dengan berpenghasilan ¥ 100.000 per bulan hampir tidak mungkin untuk mencukupi kebutuhan hidup para pekerja di Jepang. Sewa untuk satu kamar apartemen saja bisa sekitar ¥ 60.000 sampai ¥ 100.000. Jadi, meskipun pekerjaan temporer bisa berfungsi sebagai sarana untuk hidup mandiri dan realistis, tetapi sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan jika tinggal di daerah metropolitan, apalagi untuk membangun rumah tangga.

Kemudian, Genda (2000) juga menjelaskan hal lainnya karena semakin sempitnya lapangan pekerjaan di perusahaan bagi generasi muda. Sistem lapangan kerja di Jepang lebih menguntungkan tenaga kerja usia menengah ke atas (45 tahun ke atas). Maka dari itu, pilihan paling aman bagi generasi muda adalah dengan bergantung pada orang tuanya. Dengan kata lain, sebenarnya generasi Jepang banyak yang menjadi *parasite single* bukan karena benar-benar ingin terus bergantung pada orang tua, melainkan juga karena keadaan lapangan pekerjaan yang tidak memungkinkan para *parasite single* untuk memperoleh penghasilan yang cukup untuk hidup mandiri dan untuk membangun rumah tangga.

Oleh karena itu, menurut perspektif Yamada (2000), *parasite single* bukan tidak mampu mendapatkan pekerjaan sehingga itu bukan alasan yang tepat untuk para *parasite single* tersebut tinggal dengan orang tuanya. Akan tetapi sebaliknya, *parasite single* memilih untuk tinggal bersama orang tua karena kenyamanan dan biaya hidup yang lebih rendah, yang akan menghindarkan para *parasite single* dari banyaknya menghabiskan uang keperluan hidup. Untuk beberapa *parasite single*, tinggal di rumah dengan orang tua mungkin bukanlah pilihan yang ingin mereka ambil, tetapi yang menjadi kemungkinan alasan utama para *parasite*

*single* memutuskan seperti itu karena mengingat keadaan keuangan mereka sehingga itulah satu-satunya pilihan untuk bertahan hidup. Hal itulah yang membuat *parasite single* sulit untuk hidup mandiri atau membangun rumah tangga, karena harus membutuhkan biaya yang besar. Hal tersebut yang mengakibatkan jumlah *parasite single* terus meningkat.

**3. Harapan yang Tinggi terhadap Calon Pasangan**

Menurut Yamada (2012), di Jepang tidak menikah berarti tidak juga menjalin hubungan asmara dengan siapapun. Laki-laki dan perempuan di Jepang yang belum menikah juga tidak aktif secara seksual, dan juga cenderung tidak mempunyai pacar. Jumlah pasangan yang berpacaran telah menurun pada masyarakat modern Jepang. Salah satu alasan baik laki-laki maupun perempuan di Jepang yang cenderung untuk tidak menjalin hubungan asmara adalah karena para pemuda-pemudi di Jepang masih beropini kuat bahwa cinta itu harus mengarah pada pernikahan dan kemudian berkeluarga. Sebelum menjalin hubungan asmara, laki-laki maupun perempuan di Jepang bertanya pada diri mereka sendiri apakah calon pasangannya ini adalah seseorang yang tepat untuk dinikahi dan hidup bersama dengannya.

Namun, hidup setelah menikah pastinya membutuhkan uang yang tidak sedikit. Dalam benak hampir semua perempuan yang belum menikah, bahkan sampai hari ini, bergantung pada suami setelah menikah dianggap hal yang wajar. Bahkan jika perempuan di Jepang berharap untuk terus bekerja setelah menikah, mereka tidak menginginkan seorang suami yang tidak berpenghasilan yang cukup. Oleh karena itu, mayoritas perempuan menolak untuk memilih laki-laki yang

tidak punya penghasilan yang mencukupi atau berada dalam pekerjaan yang rendah. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Kependudukan dan Jaminan Sosial Nasional Jepang (dalam Yamada, 2012), kecenderungan ini telah menguat dalam beberapa tahun terakhir. Untuk menilai kewajaran ekspektasi para perempuan yang mengharapkan calon pasangan yang berpenghasilan tinggi, Yamada bekerjasama dengan Meiji Yasuda dari *Institute of Life and Wellness,* melakukan survei terhadap laki-laki dan perempuan yang belum menikah. Gambar ini menunjukkan hasilnya:

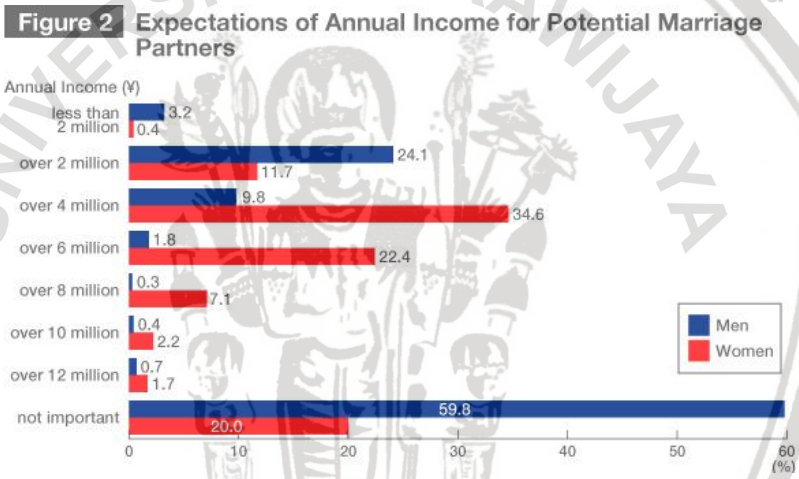


**Gambar 2.1 Harapan pendapatan pertahun untuk calon pasangan hidup (Yamada, 2012).**

Pada gambar 2.1 menunjukkan harapan perempuan terhadap pendapatan pertahun untuk calon pasangannya. Terdapat 0,4% menginginkan pasangan yang berpenghasilan kurang dari ¥ 2.000.000 per tahun, 11,7% menginginkan pasangan yang berpenghasilan lebih dari ¥ 2.000.000 per tahun, 34,6% menginginkan pasangan yang berpenghasilan lebih dari ¥ 4.000.000 per tahun, 22,4% menginginkan pasangan yang berpenghasilan lebih dari ¥ 6.000.000 per tahun, 7,1% menginginkan pasangan yang berpenghasilan lebih dari ¥ 8.000.000 per tahun, 2,2% menginginkan pasangan yang berpenghasilan lebih dari ¥ 10.000.000

per tahun dan terdapat 1,7% menginginkan pasangan yang berpenghasilan lebih dari ¥ 12.000.000 per tahun.

**Gambar 2.2 Pendapatan tahunan para laki-laki yang belum menikah (Yamada 2012).**

Pada gambar 2.2 menunjukkan pendapatan pertahun para laki-laki yang belum menikah. Terdapat 38,6% yang berpenghasilan kurang dari ¥ 2.000.000 pertahun, 36,3% yang berpenghasilan lebih dari ¥ 2.000.000 pertahun, 19,4% yang berpenghasilan lebih dari ¥ 4.000.000 pertahun dan 5,7% yang berpenghasilan lebih dari ¥ 4.000.000 pertahun.

Dari kedua gambar tersebut dapat disimpulkan sekitar dua-pertiga (68%) dari responden perempuan mengatakan mereka ingin pasangan hidup yang berpenghasilan ¥ 4.000.000 atau lebih per tahun. Masalahnya adalah bahwa hanya satu-perempat (25,1%) laki-laki yang belum menikah yang mendapatkan mendapatkan uang sebanyak itu. Melihat dua gambar di atas ini, bisa dilihat perbedaan yang besar antara apa yang para perempuan belum menikah itu harapkan pada calon pasangannya dan berapa penghasilan para laki-laki yang belum menikah itu sebenarnya.

Yamada (2012) menyatakan bahwa hampir semua laki-laki dan perempuan yang belum menikah di Jepang memutuskan untuk tetap tinggal bersama dengan orang tuanya meskipun sudah dewasa (diperkirakan sekitar 80% pemuda yang

belum menikah tinggal bersama dengan orang tuanya), sehingga menjadikan dirinya sebagai *parasite single*. Terutama laki-laki yang tidak memiliki pendapatan yang stabil memutuskan untuk tinggal bersama dengan orang tuanya. Laki-laki di Jepang tersebut berharap untuk menikah dan keluar dari rumah jika penghasilannya sudah tinggi atau jika menemukan seorang perempuan yang berpikir penghasilannya saat itu sudah cukup.

Kemudian, untuk beberapa perempuan, tinggal bersama orang tua adalah pilihan yang tepat sambil menunggu datangnya pasangan hidup yang ideal. Dari pada harus mendapatkan pasangan yang keuangannya tidak stabil, perempuan di Jepang mengambil strategi untuk tetap tinggal di rumah dengan harapan lambat laun akan menemui laki-laki mapan yang sesuai keinginannya untuk bisa menjadi pasangan hidupnya (Yamada, 2012). Tentu saja, ada beberapa perempuan yang menemukan dan menikah dengan laki-laki yang mapan, kemudian meninggalkan rumah dan tinggal bersama suami, tetapi karena terbatasnya jumlah laki-laki di Jepang yang penghasilannya sesuai dengan harapan para perempuan di Jepang, kebanyakan anak perempuan akhirnya memutuskan untuk tetap tinggal dengan orang tua. Akan tetapi, ini bukan jalan keluar yang tepat, jika banyak dari laki-laki dan perempuan yang tidak menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Akibatnya, jumlah *parasite single* yang terus hidup dengan orang tua akan terus meningkat.

### 2.2.2 Karakteristik *Parasite single*

Penulis menyimpulkan beberapa karakteristik *parasite single* berdasarkan teori Yamada (1999) dalam bukunya dan beberapa artikel yang ditulis oleh Yamada (2000), yaitu:

**1. Umur 20-34 Tahun-an**

Umumnya para pemuda setelah lulus Sekolah Menengah Atas akan melanjutkan ke jenjang kuliah atau bekerja dan mulai hidup mandiri. Namun, pemuda-pemudi di Jepang akhir-akhir ini tidak mau hidup sendiri walaupun mereka sudah dewasa dan sudah bekerja. Yamada mengatakan bahwa di Jepang, Sebanyak 60% laki-laki lajang dan 80% perempuan lajang antara umur 20 sampai 34 tahun tinggal bersama dengan orang tua, menikmati fasilitas yang diberikan oleh orang tua (Yamada, 2000a:49). Dapat disimpulkan bahwa para *parasite single* ini adalah para pemuda-pemudi yang menjadi parasit untuk orang tua mereka karena takut mengalami kesusahan di luar sana jika hidup sendiri.

**2. Tinggal Bersama Orang Tua**

Menurut Yamada (2000), seseorang yang memilih untuk hidup mandiri rata-rata akan kehilangan dua-pertiga dari pendapatannya. Hidup mandiri juga akan menghabiskan banyak pengeluaran untuk membeli keperluan rumah tangga, misalnya kulkas, perabot, mesin cuci, dan barang-barang lainnya. Belum lagi harus membayar sewa kamar atau rumah yang harganya sangat mahal. Para *single* ini tidak harus bekerja keras. Setelah orang tua mereka memastikan kebutuhan terpenuhi, para *parasite single* bisa memilih pekerjaan yang mereka inginkan. Selama para *parasite single* tinggal dengan orang tua mereka, para *parasite single*

tidak perlu khawatir tentang kebutuhan sehari-hari. Kemudian apabila penghasilan para *parasite single* sedang rendah, mereka tidak perlu terlalu khawatir, karena tidak perlu membantu dalam membayar biaya hidup di rumah orang tuanya. Jadi, tinggal bersama orang tua membuat para *parasite single* ini tidak perlu memikirkan biaya untuk tempat tinggal dan kebutuhan lainnya.

**3. Tidak Berkontribusi dalam Pekerjaan Rumah**

Banyaknya pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, memasak, mencuci piring dan baju, sampai memperbaiki genteng yang bocor adalah bagian dari rutinitas keluarga. Orang tua dan anak harus saling membantu dalam mengerjakan tugas rumah tangga agar menjadi keluarga yang kompak dan harmonis. Menurut para *parasite single* hidup di rumah dengan orang tua sangat menghemat waktu dan menghemat tenaga, karena mayoritas para *parasite single* tidak mau memberikan tenaga mereka untuk mengerjakan tugas rumah, yang tentunya itu sangat memberikan keuntungan besar untuk para *parasite single* tersebut, karena pekerjaan rumah sudah pasti dikerjakan oleh ibunya di rumah. Mayoritas *parasite single* di Jepang tidak mau membantu pekerjaan di rumah, menurut Yamada (1999), hal ini terjadi karena tingginya jam kerja yang berlaku di Jepang, sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk membantu pekerjaan di rumah, dan pada akhir pekan para *single* ini pergi untuk berlibur atau berbelanja barang-barang mewah (Yamada, 1999 dalam Bienek, 2014:66). Melihat kondisi ini semakin membuktikan bahwa para pemuda-pemudi ini benar-benar hanya menjadi parasit untuk keluarga mereka di rumah.

**4. Biasa Hidup Mewah**

Gaya hidup mewah sudah merupakan bagian dari pola hidup pemuda pemudi Jepang saat ini, dan tentunya mereka akan sulit bermewah-mewahan jika harus hidup sendiri. Menurut Yamada (2000), para *parasite single* dapat hidup bermewah-mewahan karena tidak menggunakan gajinya untuk kebutuhan hidup sehari-hari yang sudah ditopang orang tuanya. Para *parasite single* dapat menggunakan pendapatannya untuk berfoya-foya berbelanja barang-barang mewah dan bermerk. Menurut survei dari laki-laki dan perempuan *single* yang bekerja di wilayah metropolitan Tokyo, rata-rata uang belanja bulanan yang mereka dapatkan adalah ¥ 70.000 untuk laki-laki dan ¥ 80.000 untuk perempuan, dengan 40% perempuan yang mengeluarkan lebih dari ¥ 100.000 perbulannya (Yamada, 2000a:49). Oleh karena itu, para *parasite single* memiliki banyak uang yang tersisa untuk menikmati waktu luang mereka pergi ke luar negeri pada akhir pekan atau membeli barang-barang mahal.

## 2.3 Teori Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya naratif. Plot boleh saja dipandang sebagai tulang punggung cerita, namun kita pun dapat mempersoalkan: “siapa yang diceritakan itu?”, “siapa yang melakukan sesuatu dan dikenai sesuatu”, “sesuatu” yang dalam plot disebut sebagai peristiwa, “siapa pembuat konflik”, dan lain-lain adalah urusan tokoh dan penokohan (Nurgiyantoro, 2010:164). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Nurgiantoro mengkategorikan jenis penamaan tokoh menjadi lima dalam pembedaan tokoh yang dua diantara lima kategori tersebut adalah tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonist dan antagonis.

Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut.

### *2.4 Mise-en-Scene*

*Mise-en-Scene* (baca: mis ong sen) adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam proses produksi film, berasal dari bahasa perancis yang memiliki arti "*putting in the scene*". Jika kita ibaratkan layar bioskop adalah panggung pertunjukkan maka semua elemen yang ada

diatas panggung tersebut adalah unsur-unsur dari *mise-en-scene* (Pratista, 2008:61). *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama yakni:

1. *Setting* (latar)

Pratista (2008:62) menjelaskan bahwa *setting* merupakan seluruh latar beserta segala propertinya. *Setting* memilik fungsi sebagai penunjuk ruang dan wilayah, penunjuk waktu, penunjuk status sosial, pembangun *mood* , penunjuk motif tertentu dan sebagai pendukung aktif suatu adegan. *Setting* diatur sedemikian rupa dan senyata mungkin sehingga sesuai dengan konteks cerita. Menurut Pratista (2008:63), *setting* dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) *Set Studio*

*Set Studio* semakin berkembang hingga sekarang sejak munculnya teknologi lampu yang lebih canggih. Selama ini sebagaian produksi film menggunakan *Set Studio,* baik *indoor* maupun *outdoor*.

b) *Shot on Location*

*Shot on Location* merupakan produksi film dengan menggunakan lokasi yang sesungguhnya. Seperti jika terdapat adegan di sebuah restoran, maka pengambilan gambar ini dilakukan didalam sebuah restoran yang sesungguhnya

c) *Set Virtual*

Teknologi digital yang semakin canggih memungkinkan para pembuat film lebih mudah dalam membangun latar. Pada era modern ini, teknologi *CGI (Computer Generated Imaginery)* dapat menggantikan segalanya seperti latar dan bahkan karakternya. Set Virtual lebih banyak digunakan

dalam sebuah film animasi.

2. Kostum dan tata rias wajah

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesorisnya. Asesoris kostum termasuk diantaranya: topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat, dan sebagainya. Kostum adalah aspek yang paling mudah untuk menentukan periode/waktu serta wilayah atau ruang. Beberapa fungsi kostum menurut Pratista adalah:

a) Penunjuk ruang dan waktu

Kostum adalah aspek yang paling mudah untuk menentukan periode (waktu) serta wilayah (ruang) pada sebuah adegan.

b) Penunjuk status sosial

Kostum juga dapat menentukan kelas atau status sosial para pelaku cerita. Pelaku utama biasanya menggunakan busana yang lebih detil dari pada karakter figuran.

3. Pencahayaan (*lighting*)

Tanpa cahaya sebuah film tidak akan memiliki wujud, seluruh gambar yang ada dalam film bisa dikatakan sebagai hasil manipulasi cahaya. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur yakni, kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana serta *mood* dalam film.

4. Para pemain dan pergerakannya *(akting)*

Sudah kita ketahui bahwa karakter merupakan pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi, dan salah

satu kunci utama untuk menentukan keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain (*akting*). Penampilan seorang aktor dalam film dibagi menjadi dua yakni *visual,* dan *audio*. Secara *visual* menyangkut aspek fisik seperti; gerak tubuh (*gesture*), serta ekspresi wajah. *Audio* atau suara adalah seluruh suara yang keluar dari gambar yakni, dialog, musik, dan efek suara. (Pratista,2008:hal 80,84)

*5. Angle Shot*

Terdapat beberapa jenis *shot* berdasarkan *angle* kamera yaitu:

a) *High Angle*

*Angle* ini membuat seolah-olah objek terlihat lebih kecil. Pengambilan gambar dilakukan dari atas secara vertical

b) *Low Angle*

Lawan dari *high angle,* teknik ini justru membuat suatu objek terlihat besar dari aslinya.

c) *Wide Shot*

Pengambilan gambar menunjukkan sebuah objek dan latar yang besar di belakangnya. Hal ini untuk melihat latar lebih dari objek itu sendiri.

d) *Aerial Shot*

Teknik ini memperlihatkan penonton dari sudut pandang seekor burung. Melihat dari atas dengan view yang luas dalam waktu sekaligus.

e) *Close Up Shotw*

Pada teknik ini biasanya menunjukkan detil dimana bagian depan terlihat jelas, dan bagian belakang terlihat blur.

f) *Long Shot*

Pengambilan gambar dari jauh akan menunjukkan keseluruhan latar, atau untuk menunjukkan *full scene.*

g) *Over The Shoulder*

Teknik pengambilan gambar ini dilakukan dari belakang bahu orang lain, seolah sedang mengintip. Hal ini digunakan untuk menunjukkan ekspresi seseorang ketika sedang berbicara.

h) *Point Of View*

Pengambilan gambar ini menunjukkan sudut pandang dari aktor.

## *2.5* Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan referensi terdahulu sebagai pedoman, penelitian terdahulu yang penulis peroleh adalah skripsi karya Habsyah (2009) dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Kristen Maranatha dengan judul "*Parasite single* dan perilaku konsumtif perempuan *single* di Jepang". Pada penelitian tersebut membahas tentang bagaimana faktor-faktor penyebab munculnya *Parasite single* dan perilaku konsumtif pada remaja Jepang masa kini dan hasil penelitian Habsyah (2009) adalah faktor-faktor penyebab *parasite single* dan kegiatan konsumtif pada remaja Jepang muncul karena adanya pengaruh dari faktor keluarga, faktor budaya dan kelas sosial.

Selanjutnya skripsi karya Ramaputra (2009) dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bina Nusantara dengan judul skripsi "Analisis fenomena *parasaito shinguru* dalam masyarakat Jepang modern saat ini". Pada penelitian tersebut

membahas hasil angket tentang fenomena *parasaito shinguru* yang terdapat pada masyarakat Jepang saat ini dan hasil dari peneliatan Ramaputra (2009) adalah dari jawaban terhadap angket yang diberikan oleh 42 responden, 92,86 % (39 orang) dari 42 responden mengetahui apa itu *parasaito shinguru*.

Dari penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Habsyah (2009) dan Ramaputra (2009) adalah sama-sama membahas menganai *parasite single* di Jepang. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Habsyah (2009) dan Ramaputra (2009) adalah faktor penyebab munculnya *parasite single* pada penelitian penulis adalah orang tua, biaya hidup dan harapan tinggi terhadap calon pasangan dan juga penelitian penulis menjabarkan apa saja yang meliputi karakteristik *parasite single*. Kemudian, sumber data yang digunakan penelitian penulis adalah karya sastra dalam bentuk drama, sehingga penelitian penulis dikategorikan ke dalam penelitian sastra, sedangkan penelitian Habsyah (2009) dan Ramaputra (2009) dikategorikan ke dalam penelitian sosial-budaya.